

PENERAPAN PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA

Shahibul Ahyan

STKIP Hamzanwadi Selong, email: iboel_mat86@yahoo.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IX SMP NW Kalijaga. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 72,41% dan rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 14,02 yang termasuk pada kategori cukup aktif. Sedangkan, persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II sebesar 86,21% dan rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 17,08 yang termasuk pada kategori aktif.

Kata Kunci: *Contextual teaching and learning*, prestasi belajar siswa, penelitian tindakan kelas.

ABSTRACT

This article describes about the application of the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach to improve achievement of students grade IX SMP NW Kalijaga. Classroom Action Research (CAR) method used in this research, which consists of four phases; planning, action, observation and reflection. The results showed that the percentage of students passing grade on the first cycle was 72,41% and the average of the learning activities of the students were 14,02, included in quite active category. Whereas, the percentage of students passing grade on the second cycle was 86,21% and the average of the learning activities of the students were 17,08, included in active category.

Keywords: Contextual teaching and learning, achievement of students, classroom action research

PENDAHULUAN

Di dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, dibutuhkan usaha dan kerja keras yang terus menerus dan berkesinambungan serta melibatkan banyak faktor pendukung yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal meliputi siswa pembelajar, sedangkan faktor eksternal meliputi bahan belajar, suasana belajar, media dan sumber belajar serta subjek pembelajaran itu sendiri (Dimiyati dan Mudjiono, 2002).

Sampai saat ini proses pengajaran khususnya pengajaran matematika yang diajarkan oleh guru di kelas masih diselenggarakan dengan menggunakan pendekatan tradisional, dimana guru dengan aktif menjelaskan materi, memberikan contoh dan latihan. Sementara siswa hanya mendengarkan, menulis, dan melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. Diskusi jarang terjadi yang mengakibatkan interaksi siswa yang satu dengan yang lainnya juga jarang terjadi, sehingga proses belajar mengajar di kelas perlu diperbaiki.

Kenyataan yang ada umumnya, mereka mempelajari matematika karena terpaksa hanya karena ingin mencapai target kelulusan. Sehingga mengakibatkan banyak siswa yang gagal dalam ujian atau hasil yang mereka capai kurang memuaskan karena banyak dijumpai pembelajaran yang berpusat pada guru, yang pengajarannya bersifat verbal dan prosedural. Akibatnya, dalam pembelajaran siswa nampak pasif dan menerima apa yang diberikan oleh guru.

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru harus teliti dan mempertimbangkan berbagai hal termasuk pendekatan pembelajaran yang digunakan karena tidak semua pendekatan pembelajaran cocok untuk konsep-konsep yang akan diberikan. Disini, kesederhanaan dan kemudahan alat bantu belajar akan sangat berpengaruh terhadap

kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya dan mampu mengkaitkan konsep-konsep yang diberikan dengan kehidupan sehari-hari.

Selama pengamatan di kelas IX SMP NW Kalijaga, pembelajaran masih didominasi oleh guru dan aktivitas siswa masih pada aktivitas mendengar, mencatat, dan mengerjakan latihan soal. Alasannya supaya materi yang ditargetkan oleh kurikulum dapat habis dan selesai pada tepat waktunya. Akibatnya, nilai pelajaran matematika selalu lebih rendah dibandingkan dengan nilai pelajaran yang lain. Siswa belajar dalam keadaan terpaksa karena, (1) siswa duduk sepanjang waktu selama pembelajaran matematika berlangsung, (2) siswa tidak aktif bertanya, (3) pada saat mengerjakan soal, siswa tahu rumus tetapi bingung operasi perhitungannya, (4) siswa belum terbiasa mengerjakan soal-soal yang berbeda contoh soal latihan yang diberikan guru, dengan kata lain siswa belum terbiasa menyelesaikan soal-soal aplikasi. Hanya beberapa siswa yang prestasinya memang sudah baik di matematika saja terlihat antusias belajar, sedangkan yang lainnya selalu mengeluh ketika jam pelajaran matematika dimulai dan bersorak gembira ketika jam pelajaran matematika berakhir.

Melihat fenomena yang diuraikan di atas, maka salah satu alternatif untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa adalah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada siswa kelas IX SMP NW Kalijaga. CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka (Elaine B. Johnson, 2007: 67). Sementara itu, Bandono (2008) mengungkapkan bahwa CTL merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

CTL terjadi ketika siswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah real yang berasosiasi dengan peranan dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, siswa dan selaku pekerja. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual menekankan berpikir tingkat tinggi, transfer pengetahuan melalui disiplin ilmu, dan mengumpulkan, menganalisis dan mensintesis informasi dan data dari berbagai sumber dan sudut pandang.

Untuk mencapai tujuan ini, Elaine B. Johnson (Nurhadi, 2004) mengatakan ada delapan komponen utama dalam sistem pembelajaran CTL yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*)
2. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*)
3. Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*)
4. Bekerja sama (*collaborating*)
5. Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*)
6. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*)
7. Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*)
8. Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assesment*)

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran CTL menurut Nurhadi (2004) yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah sebagai berikut:

1. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa (*developmentally*).
2. Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung (*independent learning groups*)
3. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri (*self-regulated learning*)
4. Mempertimbangkan keragaman siswa (*disversity of students*)
5. Memperhatikan multi-intelegensi (*multiple intelegences*)
6. Menggunakan teknik-teknik bertanya (*questioning*)
7. Menerapkan penilaian autentik (*authentic assesment*)

Pada dasarnya, belajar adalah masalah setiap orang. Dengan belajar maka pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, nilai, sikap, tingkah laku, dan semua perbuatan manusia terbentuk, disesuaikan dan dikembangkan. Oleh karena itu, banyak ahli yang mencoba memberikan definisi tentang belajar. Salah satu diantaranya memberikan batasan yaitu Pyle (Mukminan, 1998: 1) mengemukakan bahwa proses belajar sebagai suatu proses berubahnya bentuk tingkah laku tertentu yang secara relatif permanen. Selanjutnya, Gagne dan Snelbecker (Mukminan, 1998: 1) mengemukakan bahwa disamping permanen, perubahan tingkah laku tersebut hendaknya bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan fisik dan juga bukan karena perubahan kondisi fisik yang temporer sifatnya.

Atas dasar definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar selalu melibatkan tiga hal pokok, yaitu; adanya perubahan tingkah laku, sifat perubahannya relatif permanen, serta perubahan tersebut disebabkan oleh interaksi dengan lingkungan, bukan oleh proses kedewasaan ataupun perubahan-perubahan kondisi fisik yang temporer sifatnya.

Djazuli (1994: 78) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah tingkat intelegensi, faktor psikologis, bakat, minat dan motivasi. Disamping itu, Ruseffendi (1992: 14) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar ada dua yaitu :

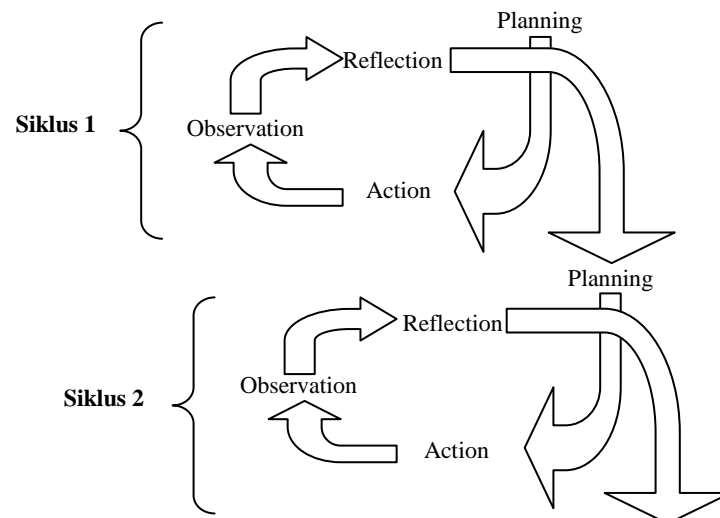
1. Faktor dari dalam atau internal, meliputi; kecerdasan anak, kesiapan anak, bakat anak, kemampuan belajar dan minat belajar anak.
2. Faktor dari luar atau eksternal, meliputi; model pengajaran guru, pribadi dari guru yang mengajar, kompetensi diri dan kondisi luar.

Siswa dikatakan berhasil dalam belajar matematika jika prestasi belajar siswa dalam matematika baik. Prestasi belajar matematika merupakan hasil belajar yang dicapai oleh seseorang setelah mengalami proses belajar matematika yang dilalui secara sadar dan diwujudkan dalam bentuk perubahan sikap, tingkah laku, dan keterampilan menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelas IX SMP NW Kalijaga dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Suharsimi Arikunto, 2008: 3). Dalam penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran matematika di SMP NW Kalijaga dalam menentukan permasalahan, menyusun rencana tindakan, mengimplementasikan, memantau, dan melakukan refleksi terhadap proses pelaksanaan tindakan.

Pelaksanaan PTK ini dilakukan selama dua siklus, tiap siklus dilaksanakan sesuai skenario yang telah dibuat. Ada empat tahapan yang dilaksanakan dalam PTK ini yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Adapun keempat tahapan pelaksanaan PTK tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan PTK

Adapun penjelasan dari keempat tahapan tersebut adalah:

1. Perencanaan Tindakan

Sebelum pelaksanaan tindakan, beberapa hal yang perlu direncanakan secara baik, antara lain sebagai berikut:

- a. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan pendekatan CTL.

- b. Mempersiapkan sarana pembelajaran yang mendukung terlaksananya tindakan, misalnya media pembelajaran, Lembar Kerja Siswa.
- c. Mempersiapkan instrumen penelitian, yaitu lembar observasi untuk mengamati aktivitas belajar siswa dan lembar observasi kegiatan guru, dan instrumen asesmen untuk mengukur hasil belajar siswa, serta pedoman observasi aktivitas belajar siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan dilaksanakan sejalan dengan laju perkembangan pelaksanaan pembelajaran, dan tidak boleh mengganggu atau menghambat kegiatan belajar mengajar.

3. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan secara bersamaan ketika pelaksanaan tindakan sedang berlangsung. Secara umum, kegiatan observasi dilakukan untuk merekam proses yang terjadi selama pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi.

4. Refleksi

Pada dasarnya refleksi merupakan kegiatan analisis-sintesis, interpretasi, dan eksplanasi (penjelasan) terhadap semua informasi yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan. Informasi yang terkumpul perlu diurai, dicari kaitan antara yang satu dengan yang lainnya, dibandingkan dengan pengalaman sebelumnya, dikaitkan dengan teori tertentu, dan atau hasil penelitian yang relevan. Melalui proses refleksi yang mendalam dapat ditarik kesimpulan yang mantap dan tajam. Refleksi merupakan bagian yang amat penting untuk memahami dan memberikan makna terhadap proses dan hasil (perubahan) yang terjadi sebagai akibat adanya tindakan (intervensi) yang dilakukan. Hasil refleksi digunakan untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam upaya untuk menghasilkan perbaikan. Komponen-komponen refleksi dapat digambarkan sebagai berikut:

Analisis → Pemaknaan → Penjelasan → Penyimpulan → Tindak Lanjut

Gambar 2. Komponen-komponen refleksi

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi dan tes essay. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Data dari lembar pengamatan (*observasi*)

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan statistik deskriptif. Statistik deskriptif ini meliputi penentuan skor maksimal ideal (SMi), harga rata-rata ideal (Mi) dan simpangan baku ideal (SDi).

$$Mi = \frac{1}{2} (\text{Skor maksimal} + \text{Skor minimal})$$

$$SDi = \frac{1}{6} (\text{Skor maksimal} - \text{Skor minimal}).$$

Untuk mempermudah pengkategorian data yang diperoleh dalam penelitian ini ada lima kategori yang digunakan yaitu kategori norma relatif skala lima sesuai pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Pedoman Konversi Norma Relatif Skala Lima Aktivitas Belajar Siswa Kelas IX SMP NW Kalijaga

Interval	Kategori
$Mi + 1,5 SDi \leq A \leq Mi + 3 SDi$	Sangat Aktif
$Mi + 0,5 SDi \leq A < Mi + 1,5 SDi$	Aktif
$Mi - 0,5 SDi \leq A < Mi + 0,5 SDi$	Cukup Aktif
$Mi - 1,5 SDi \leq A < Mi - 0,5 SDi$	Kurang Aktif
$Mi - 3 SDi \leq A < Mi - 1,5 SDi$	Sangat Kurang Aktif

Untuk data aktivitas belajar siswa dikatakan berhasil jika rata-rata skor siswa untuk setiap aktivitas termasuk pada kriteria aktif dan sangat aktif yaitu berada pada kategori $Mi + 0,5 SDi \leq A \leq Mi + 3 SDi$. Sedangkan, untuk menganalisis

data yang diperoleh tersebut, maka rumus yang digunakan adalah $A = \frac{\sum x}{n}$

keterangan : A = rata-rata skor siswa untuk setiap aktivitas

$\sum x$ = Jumlah skor yang diperoleh siswa

n = Banyaknya siswa

2. Data dari tes hasil belajar

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah tercapainya ketuntasan belajar dengan rumus sebagai berikut:

$$p = \frac{n}{N} \times 100\%$$

dimana, p = Proporsi aktual

n = Jumlah seluruh siswa yang memperoleh nilai ≥ 65

N = Jumlah seluruh siswa yang mengikuti tes

Jika $p \geq 85\%$, maka belajar dikatakan tuntas secara klasikal dan jika $p < 85\%$ maka belajar dikatakan belum tuntas.

Adapun indikator ketuntasan belajar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perorangan, apabila mampu menyerap minimal 65% dari materi yang disampaikan, yang akan terlihat pada hasil evaluasi dimana siswa dapat mencapai minimal 65 pada saat evaluasi.
2. Klasikal, apabila 85% atau lebih dari siswa di kelas mencapai ketuntasan perorangan, yang akan terlihat pada hasil evaluasi minimal 85% siswa mencapai nilai minimal 65. Sebagai indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah tercapainya ketuntasan klasikal.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan kegiatan yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya dan berkesinambungan. Tahapan yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Siklus I

1. Perencanaan (*planning*)

Pada tahapan perencanaan ini, peneliti mempersiapkan semua hal yang berkaitan dan mendukung dalam pelaksanaan tindakan penelitian siklus I. Adapun beberapa hal yang dipersiapkan dalam tahapan perencanaan ini adalah:

a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP dibuat mengacu kepada pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

b. Pedoman observasi aktivitas belajar siswa

Pedoman observasi aktivitas belajar siswa ini berisi lima indikator dan tiap indikator terdiri dari empat deskriptor. Kelima indikator tersebut diantaranya; (1). Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar, (2). Interaksi siswa dengan siswa, (3). Interaksi siswa dalam kelompok, (4). Interaksi siswa dengan guru, (5). Partisipasi siswa dalam menyimpulkan hasil belajar.

c. Lembar observasi aktivitas belajar siswa

Lembar observasi aktivitas belajar siswa mengacu kepada pedoman observasi aktivitas belajar siswa yang sudah dibuat sebelumnya. Lembar observasi aktivitas belajar siswa ini berisi isian tentang hasil observasi aktivitas belajar siswa yang dilakukan oleh observer.

d. Lembar observasi kegiatan guru

Lembar observasi kegiatan guru mengacu kepada kegiatan guru yang ada di rencana pelaksanaan pembelajaran. Lembar observasi kegiatan guru berisi isian tentang hasil observasi kegiatan guru yang dilakukan oleh observer.

e. Tes

Tes yang dibuat untuk pengambilan data tentang prestasi belajar siswa berupa tes essay yang terdiri dari 4 soal. Tiap soal memiliki skor yang berbeda-beda yaitu soal nomor 1 skornya 15, soal nomor 2 skornya 25, soal nomor 3 skornya 30 dan soal nomor 4 skornya 30.

2. Pelaksanaan Tindakan (*acting*)

Pelaksanaan tindakan ini dilakukan oleh guru matematika kelas IX dan pelaksanaannya mengacu kepada RPP yang sudah dibuat sebelumnya. Pada siklus I ini, tindakan dilakukan selama dua kali pertemuan.

3. Observasi (*observing*)

Pelaksanaan observasi ini bersamaan dengan pelaksanaan tindakan yaitu selama proses belajar mengajar berlangsung. Adapun yang melakukan observasi yaitu peneliti sendiri yang kemudian disebut sebagai observer. Adapun hasil observasi pada siklus I ini adalah sebagai berikut:

a. Pertemuan pertama

Proses belajar mengajar pada siklus I pertemuan pertama ini berlangsung selama 2 jam pelajaran atau 2 x 40 menit. Materi yang dibahas pada pertemuan pertama ini adalah unsur-unsur pada tabung dan kerucut serta jaring-jaring tabung dan kerucut. Adapun hasil observasi kegiatan guru adalah sebagai berikut:

- Guru belum menanyakan rangkuman materi yang sudah diberikan.
- Guru masih kurang memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan.
- Penggunaan waktu masih kurang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah dibuat.

Sedangkan hasil observasi aktivitas belajar siswa adalah sebagai berikut:

- Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran masih kurang dalam merespon atas stimulasi yang diberikan oleh guru atau siswa lainnya.
- Interaksi siswa dengan siswa lainnya masih kurang disebabkan karena masih malu dan takut salah dalam merespon pertanyaan dari temannya.

- Antusias siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sudah cukup baik, akan tetapi masih banyak siswa yang belum fokus pada pelajaran dan masih terpengaruh dengan situasi di luar kelas.
- Masih ada beberapa siswa kurang siap dalam menerima pelajaran. Hal ini disebabkan karena siswa belum memiliki pengetahuan awal tentang materi yang akan dipelajari.
- Kerja sama kelompok masih kurang. Hal ini disebabkan karena belum adanya pembagian tugas dalam kelompok sehingga siswa masih mengerjakan soal sendiri-sendiri.
- Partisipasi siswa dalam menyimpulkan hasil belajar masih kurang. Hal ini disebabkan karena siswa masih malu dan ragu menyimpulkan materi yang telah diajarkan dengan bahasanya sendiri.

Rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama ini sebesar 13,35. Ini berarti bahwa kategori aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama ini termasuk kategori cukup aktif. Oleh karena itu, aktivitas belajar siswa pada pertemuan berikutnya perlu ditingkatkan.

b. Pertemuan kedua

Proses belajar mengajar pada siklus I pertemuan kedua ini berlangsung selama 2 jam pelajaran atau 2 x 40 menit. Materi yang dibahas pada pertemuan kedua ini adalah luas permukaan tabung dan kerucut. Adapun hasil observasi kegiatan guru adalah sebagai berikut:

- Guru sudah menanyakan rangkuman materi yang telah dipelajari meskipun rangkuman yang dibuat oleh siswa belum sempurna dan hanya beberapa siswa yang membuat rangkuman dengan bahasanya sendiri.
- Guru sudah memberikan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan dengan mendatangi kelompok-kelompok yang kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang didiskusikan dan memberikan pembagian tugas dalam kelompok.

- Penggunaan waktu sudah baik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah dibuat, disebabkan siswa sudah mulai mengerti hal-hal apa saja yang harus dikerjakan dalam proses belajar mengajar.
- Contoh soal sudah diberikan, sudah lebih bervariasi meskipun tidak semua soal dapat diselesaikan oleh siswa.

Sedangkan hasil observasi aktivitas belajar siswa adalah sebagai berikut:

- Interaksi siswa dengan siswa yang lainnya sudah ada peningkatan dibandingkan dengan pertemuan pertama. Hal ini disebabkan karena guru memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih berani mengemukakan pendapat.
- Antusias siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sudah baik, siswa sudah fokus dalam menerima pelajaran dan tidak mengerjakan pekerjaan lain saat guru menjelaskan.
- Aktivitas siswa dalam diskusi sudah ada peningkatan dibandingkan dengan pertemuan pertama disebabkan karena guru memberikan motivasi kepada siswa untuk mendemonstrasikan konsep yang telah diterima.
- Kesiapan siswa menerima pelajaran sudah lebih baik dari pertemuan pertama. Hal ini disebabkan karena guru memberikan tugas kepada siswa sehingga pelajaran yang telah dipelajari dapat diulang di rumah.
- Kerjasama kelompok sudah ada peningkatan disebabkan guru memberikan penjelasan tentang pentingnya kekompakan dalam kelompok dan pembagian tugas dalam kelompok agar semua anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama.
- Interaksi siswa dengan guru sudah cukup aktif, disebabkan guru sudah menjelaskan metode yang digunakan dan hal-hal apa saja yang harus dilakukan siswa dalam proses belajar mengajar.
- Partisipasi siswa menyimpulkan hasil belajar sudah baik, siswa sudah berani mencatat kesimpulan dengan bahasanya sendiri walaupun belum sempurna.

Rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan kedua ini sebesar 14,69. Ini berarti bahwa kategori aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan kedua ini termasuk kategori cukup aktif. Adapun hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

Pertemuan	Jumlah skor yang diamati					Total Skor	Rata-Rata Aktivitas	Kategori
	1	2	3	4	5			
Pertama	91	81	87	78	50	387	13,35	Cukup aktif
Kedua	100	88	91	78	69	426	14,69	Cukup aktif
Rata-rata	95,5	84,5	89	78	59,5	406,5	14,02	Cukup aktif

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I adalah 14,02. Berdasarkan kategori aktivitas belajar siswa, maka rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I termasuk pada kategori cukup aktif. Oleh karena itu, aktivitas belajar siswa pada siklus berikutnya perlu ditingkatkan.

Adapun hasil tes siklus I setelah dianalisis diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Tes Siswa Pada Siklus I

No.	Jenis Penilaian	Hasil
1	Skor tertinggi	87
2	Skor terendah	47
3	Rata-Rata	67,09
4	Jumlah siswa yang tuntas	21
5	Jumlah siswa yang belum tuntas	8
6	Jumlah siswa yang ikut tes	29
7	Persentase siswa yang tuntas	72,41%
8	Persentase siswa yang belum tuntas	27,59%

Berdasarkan tabel 3 di atas, ketuntasan siswa belum mencapai 85% yang berarti bahwa ketuntasan klasikal belum tercapai.

4. Refleksi (*reflecting*)

Dilihat dari hasil yang diperoleh pada siklus I, ternyata belum mencapai hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan pembelajaran siklus berikutnya yaitu siklus II. Adapun kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan bimbingan yang optimal kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru.
- b. Memperbaiki kesiapan siswa dalam menerima pelajaran dengan mengulangi materi yang sudah diberikan sebelumnya.
- c. Agar siswa termotivasi untuk mendemonstrasikan konsep yang telah didapat, maka perlu diberikan pujian atau nilai kepada siswa yang aktif dan berprestasi.
- d. Penggunaan waktu harus sesuai dengan RPP.
- e. Guru harus mampu membuat relevansi materi yang betul-betul mengena dan menarik, sehingga siswa merasa bahwa materi yang diberikan sangat bermanfaat.
- f. Komunikasi dan kerjasama dalam kelompok nampak kurang.
- g. Pembagian tugas dalam kelompok belum terlihat, sehingga tugas kelompok masih dikuasai oleh satu orang saja. Sangat diharapkan guru dapat menjelaskan pentingnya pembagian tugas dalam kelompok agar semua kelompok memiliki tanggung jawab.

Siklus II

1. Perencanaan (*planning*)

Pada tahapan perencanaan ini, peneliti mempersiapkan semua hal yang berkaitan dan mendukung dalam pelaksanaan tindakan penelitian pada siklus II yang mengacu kepada hasil refleksi pada siklus I. Adapun beberapa hal yang dipersiapkan dalam tahapan perencanaan ini adalah:

a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat mengacu kepada pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar dan rekomendasi hasil refleksi siklus I.

b. Pedoman observasi aktivitas belajar siswa

Pedoman observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II masih mengacu kepada pedoman observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I, sehingga cukup menggunakan pedoman observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I.

c. Lembar observasi aktivitas belajar siswa

Lembar observasi aktivitas belajar siswa mengacu kepada pedoman observasi aktivitas belajar siswa yang sudah dibuat. Lembar observasi aktivitas belajar siswa ini berisi isian tentang hasil observasi aktivitas belajar siswa yang dilakukan oleh observer.

d. Lembar observasi kegiatan guru

Lembar observasi kegiatan guru mengacu kepada kegiatan guru yang ada di RPP. Lembar observasi kegiatan guru berisi isian tentang hasil observasi kegiatan guru yang dilakukan oleh observer.

e. Tes

Tes yang dibuat untuk pengambilan data tentang prestasi belajar siswa berupa tes essay yang terdiri dari 4 soal. Tiap soal memiliki skor yang berbeda-beda yaitu soal nomor 1 skornya 15, soal nomor 2 skornya 25, soal nomor 3 skornya 30 dan soal nomor 4 skornya 30.

2. Pelaksanaan Tindakan (*acting*)

Pelaksanaan tindakan mengacu kepada rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah dibuat. Pada siklus II ini, tindakan dilakukan selama tiga kali pertemuan.

3. Observasi (*observing*)

Pelaksanaan observasi ini bersamaan dengan pelaksanaan tindakan yaitu selama proses belajar mengajar berlangsung. Adapun yang melakukan observasi yaitu peneliti sendiri yang kemudian disebut sebagai observer. Adapun hasil observasi pada siklus II ini adalah sebagai berikut:

a. Pertemuan pertama

Proses belajar mengajar pada siklus II pertemuan pertama ini berlangsung selama 2 jam pelajaran atau 2 x 40 menit. Materi yang dibahas pada pertemuan

pertama ini adalah luas permukaan bola dan volume tabung. Adapun hasil observasi kegiatan guru adalah sebagai berikut:

- Mengulangi kembali pelajaran terdahulu dan memberikan penjelasan yang lebih detail tentang materi yang akan dipelajari.
- Memberikan bimbingan yang lebih optimal kepada kelompok atau siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal.
- Contoh soal yang diberikan sudah lebih bervariasi karena guru memakai buku panduan yang lebih banyak.
- Membangkitkan minat siswa untuk belajar sehingga lebih termotivasi, lebih siap dalam menerima pelajaran, lebih aktif dalam bertanya dan lebih aktif dalam berdiskusi kelompok.

Sedangkan hasil observasi kegiatan guru adalah sebagai berikut:

- Antusias siswa dalam menerima pelajaran sudah cukup baik meskipun ada beberapa siswa yang masih tidak fokus dalam menerima pelajaran.
- Interaksi siswa dengan siswa lainnya sudah cukup baik, siswa tidak malu lagi mengeluarkan pendapatnya.
- Interaksi siswa dengan guru sudah cukup aktif, namun masih ada sebagian siswa yang masih malu untuk mengungkapkan pendapatnya.
- Kerjasama kelompok sudah cukup baik, pembagian tugas sudah dilakukan, akan tetapi masih belum percaya diri dari masing-masing anggota kelompok.
- Aktivitas siswa dalam diskusi sudah cukup baik, sudah berani memberikan tanggapan kepada kelompok lainnya.
- Partisipasi siswa menyimpulkan hasil belajar sudah aktif, siswa sudah menyimpulkan sendiri materi yang sudah diberikan tanpa menunggu perintah guru.

Hasil rata-rata aktivitas belajar siswa siklus II pertemuan pertama ini sebesar 16,69. Ini berarti bahwa kategori aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan pertama ini termasuk kategori aktif.

b. Pertemuan kedua

Proses belajar mengajar pada siklus II pertemuan kedua ini berlangsung selama 2 jam pelajaran atau 2 x 40 menit. Materi yang dibahas pada pertemuan kedua ini adalah lanjutan volume tabung dan volume kerucut. Adapun hasil observasi kegiatan guru adalah sebagai berikut:

- Mengulangi kembali pelajaran terdahulu dan memberikan penjelasan yang lebih detail tentang materi yang akan dipelajari.
- Memberikan bimbingan yang lebih optimal kepada kelompok atau siswa yang mengalami kesulitan.
- Contoh soal yang diberikan sudah lebih bervariasi karena guru memakai buku panduan yang lebih banyak.
- Memberikan motivasi dan semangat kepada siswa serta membangkitkan minat siswa untuk belajar sehingga lebih termotivasi, lebih siap dalam menerima pelajaran, lebih aktif dalam bertanya dan lebih aktif dalam berdiskusi kelompok.

Sedangkan hasil observasi kegiatan guru adalah sebagai berikut:

- Interaksi siswa dengan guru sudah cukup aktif, terlihat adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dan siswa sudah terbiasa dengan metode yang digunakan oleh guru.
- Kerjasama kelompok sudah cukup baik, pembagian tugas sudah dilakukan.
- Aktivitas siswa dalam diskusi sudah cukup baik, sudah berani memberikan tanggapan kepada kelompok lainnya.
- Partisipasi siswa menyimpulkan hasil belajar sudah aktif, siswa sudah menyimpulkan sendiri materi yang sudah diberikan tanpa menunggu perintah guru.

Hasil rata-rata aktivitas belajar siswa siklus II pertemuan kedua ini sebesar 17,03. Ini berarti bahwa kategori aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan kedua ini termasuk kategori cukup aktif.

c. Pertemuan ketiga

Berdasarkan data hasil observasi kegiatan guru dan hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan ketiga menunjukkan adanya peningkatan yang baik. Kekurangan-kekurangan pada pertemuan sebelumnya dapat teratasi, terlihat dari rata-rata aktivitas belajar siswa siklus II pertemuan ketiga ini sebesar 17,52. Ini berarti bahwa aktivitas belajar siswa termasuk kategori aktif. Hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

Pertemuan	Jumlah skor yang diamati					Total Skor	Rata-Rata Aktivitas	Kategori
	1	2	3	4	5			
Pertama	112	98	96	90	88	484	16,69	Aktif
Kedua	115	101	97	91	90	494	17,03	Aktif
Ketiga	117	102	100	95	94	508	17,52	Aktif
Rata-rata	114,67	100,33	97,67	92	90,67	495,33	17,08	Aktif

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus II adalah 17,08. Berdasarkan kategori aktivitas belajar siswa, maka rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus II termasuk pada kategori aktif.

Adapun hasil evaluasi siklus II setelah dianalisis diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Tes Siswa Pada Siklus II

No.	Jenis Penilaian	Hasil
1	Skor tertinggi	94
2	Skor terendah	59
3	Rata-Rata	72,59
4	Jumlah siswa yang tuntas	25
5	Jumlah siswa yang belum tuntas	4
6	Jumlah siswa yang ikut tes	29
7	Persentase siswa yang tuntas	86,21%
8	Persentase siswa yang belum tuntas	13,79%

Hasil ini sudah mencapai 85 % yang menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal sudah tercapai.

4. Refleksi (*reflecting*)

Setelah melihat hasil observasi yang diperoleh pada siklus II, kekurangan-kekurangan pada siklus I dapat diperbaiki. Hasil tes pada siklus II lebih besar dari standar ketuntasan klasikal 85 % dan aktivitas belajar siswa termasuk kategori aktif. Hal ini berarti bahwa tujuan penelitian ini dinyatakan telah tercapai.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa dengan diterapkannya pendekatan CTL dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IX SMP NW Kalijaga. Rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 14,02 yang termasuk pada kategori cukup aktif dan persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 72,41%. Sedangkan, pada siklus II rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 17,08 yang termasuk pada kategori aktif dan persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II sebesar 86,21%. Oleh karena pada siklus II ketuntasan belajar lebih besar dari 85 % dan aktivitas belajar siswa termasuk pada kategori aktif, maka ketuntasan belajar tercapai pada siklus II. Tercapainya ketuntasan belajar klasikal ini disebabkan karena adanya usaha dari guru dan siswa untuk memperbaiki proses belajar mengajar menjadi lebih baik sehingga kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal bangun ruang sisi lengkung dapat meningkat.

Adapun saran-saran yang direkomendasikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai dasar pemikiran bagi siswa bahwa jangan sampai menganggap pelajaran matematika itu adalah pelajaran yang sulit, menakutkan, dan membuat stres. Anggap bahwa matematika adalah pelajaran yang mengasyikkan, banyak kaitannya dengan kehidupan sehari-hari sehingga termotivasi untuk mempelajari matematika.
2. Hendaknya guru lebih kreatif dan inovatif dalam memilih metode, strategi dan pendekatan pembelajaran matematika.

3. Kepala sekolah hendaknya mengontrol kegiatan belajar mengajar dan mempersiapkan sarana dan media yang menunjang proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandono. (2008). *Menyusun Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning*. Artikel dalam <http://bandono.web.id/2008/03/07>. Diambil pada tanggal 22 Mei 2010.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djazuli, A.. (1994). *Penyelenggara Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Citra Pesona.
- Herawati, dkk.. (2005). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Johnson, E.B.. (2007). *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Mukminan, dkk.. (1998). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Nurhadi, dkk.. (2004). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: IKIP Malang.
- Ruseffendi. (1992). *Matematika Modern dan Komputer Untuk Orang Tua, Murid, dan Guru*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana. (1996). *Metoda Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Suharsimi Arikunto. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.